

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penghayatan Agama

##### 1. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penghayatan adalah penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>11</sup> Penghayatan agama merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.<sup>12</sup>

Dalam pengertian psikologis, penghayatan mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>13</sup>

Dalam pengertian lain yang merujuk pada agama islam menurut Djamaludin Ancok Penghayatan agama adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang.<sup>14</sup> Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam

---

<sup>11</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Loc cit.

<sup>12</sup>Heni Puspita sari, Op cit, hal.231

<sup>13</sup>James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

<sup>14</sup>Ancok D dan Suroso F N, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 45

kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan (amaliyah).<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penghayatan agama adalah penanaman nilai-nilai islam melalui berbagai pendekatan ke dalam diri pribadi peserta didik sehingga unsur perasaan dalam kesadaran agama mampu teresapi dan membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai islam yang berupa sikap dan tingkah laku.

Menurut Muhaimin dalam proses penghayatan agama yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:<sup>16</sup>

a. Tahap tranformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

b. Tahap Transaksi nilai

suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

<sup>16</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 301

sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi nilai yang ingin ditanamkan jauh lebih dalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya)

Proses penghayatan agama terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan system yang dianutnya. Jadi penghayatan agama sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada penghayatan nilai-nilai Islam yang merupakan manifestasi manusia religious.

2. Ciri-ciri

Menurut Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, ciri-ciri orang yang menghayati agama adalah:<sup>17</sup>

- a. Perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan
- b. Perasaan do'a-do'anya sering terakbul
- c. Perasaan tenteram bahagia
- d. Perasaan tawakkal
- e. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan ibadah
- f. Perasaan bersyukur kepada Allah

---

<sup>17</sup>Ancok D dan Suroso F N, Op.cit., 2005, Cet. I, hal. 77

- g. Perasaan tergetar hatinya ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an
- h. Perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah

Sedangkan menurut Abdul Aziz dan Ahyadi dalam bukunya Psikologi Agama merumuskan bahwa ciri-ciri penghayatan agama adalah:<sup>18</sup>

- a. Pengalaman ketuhanannya semakin bersifat individual

Remaja semakin mengenal dirinya. Ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniyah berupa pribadi. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lain dan terpisah pula dari alam sekitarnya.

Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. Secara formal dapat menambah kedalaman alam perasaan, akan tetapi sekaligus menjadi bertambah labil. Keadaan labil yang menekan menyebabkan si remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya menjadikan si remaja berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung dan penunjuk jalan dalam goncangan psikologis yang dialaminya.

- b. Keimanannya semakin menuju realitas yang sebenarnya

Terarahnya perhatian ke dunia dalam menimbulkan kecendrungan yang besar untuk merenungkan, mengkritik, dan

---

<sup>18</sup>Abdul Aziz, Ahyadi, Op.cit., 1995, hal. 43-48.

menilai diri sendiri. Introspeksi diri ini dapat menimbulkan kesibukan untuk bertanya-tanya pada orang lain tentang dirinya mengenai keimanan dan kehidupan agamanya.

Dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, si remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah ghaib, abstrak dan rohaniah, seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan dan lain-lain. Penggambaran antropomorfik atau memanusikan Tuhan dan sifat-sifatNya lambat laun diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan.

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman keTuhanan akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi otonom subjektif dan mandiri sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

Dari berbagai macam ciri-ciri orang yang menghayati agama di atas, maka penulis merumuskan bahwa ciri-ciri penghayatan agama adalah:

- a. Perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan
- b. Perasaan tawakkal
- c. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan ibadah
- d. Perasaan tergetar hatinya ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an
- e. Perasaan tenteram bahagia
- f. Perasaan bersyukur kepada Allah
- g. Peribadatan mulai disertai perasaan yang tulus

## **B. Sikap Materialisme**

### **1. Pengertian**

Thursione dalam Abu Ahmadi mengartikan "sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. objek psikologi disini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya". Pendapat senada diungkapkan oleh ahli psikologi lain, Zimbardo dan ebbesen dalam Abu Ahmadi "sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah) terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*".<sup>19</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sikap materialisme berarti "pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata

---

<sup>19</sup> Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal. 150

dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera”.

Dalam psikologi, sikap materialisme didefinisikan pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya.<sup>20</sup>

Menurut Garðarsdóttir, R., Janković, J, & Dittmar, H Sikap materialisme adalah *“a preoccupation with, desire for, and emphasize on, material goods and money to the neglect of other matters”*.<sup>21</sup> Sikap yang mengacu pada kepuasan dan kebahagiaan yang orang ekspektasikan diperoleh dari barang-barang material, merupakan orientasi yang menekankan barang milik dan uang demi kebahagiaan personal dan peningkatan status sosial.

Sedangkan Richins dan Dawson mendefinisikan sikap materialisme sebagai *“satu set keyakinan utama yang dianut tentang arti penting barang milik dalam kehidupan seseorang”*. Bagi seorang yang materialistis, harta benda dan pemerolehannya adalah tujuan hidup garis terdepan yang mendiktekan *“cara hidup”*.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang terkait dengan sikap materialisme, maka penulis menyimpulkan bahwa sikap materialisme adalah sikap yang semata-mata berorientasi pada kepemilikan barang atau kekayaan materi dimana hal tersebut adalah merupakan tujuan hidup, sumber kebahagiaan dan menunjukkan status sosial.

---

<sup>20</sup>Aftina Nurul Husna, Op cit., hal. 5

<sup>21</sup>Aftina Nurul Husna, Loc cit.

<sup>22</sup>Aftina Nurul Husna, Ibid. hal 6

## 2. Ciri-ciri

Untuk memahami bagaimana seseorang yang memiliki sikap materialisme tentunya diperlukan ciri-ciri atau indikator dari sikap materialisme, adapun seseorang yang memiliki karakteristik sikap materialisme adalah sebagai berikut :

- a. individu, dibandingkan orang lain, kurang bersedia mendonasikan hartanya kepada orang yang membutuhkan.
- b. individu lebih menyetujui pengeluaran dalam jumlah besar untuk mobil dan rumah.
- c. individu kurang menyukai makan di restoran mahal.
- d. individu lebih suka memandang hari libur sebagai waktu untuk berbelanja.
- e. individu kurang mempercayai bahwa orang lain akan menghargai bantuannya.<sup>23</sup>

Dalam bukunya Schiffman, Leon G dan Leslie Lazhar Kanuk para peneliti menjelaskan bahwa ciri orang yang dapat di kategorikan sebagai seseorang bertipe materialistik adalah:

- a. Individu yang mengutamakan menghargai dan memamerkan kepemilikan.
- b. Umumnya individu lebih egois dan terpusat pada diri sendiri.
- c. Individu mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan, contohnya: individu menginginkan untuk mempunyai tidak hanya sesuatu saja, tetapi lebih dari sebuah gaya hidup yang biasa dan sederhana,

---

<sup>23</sup> C. Mowen John. Mihael Minor. *Perilaku Konsumen*, (Jakarta Erlangga 2002), hal. 280

- d. Yang dimiliki sekarang tidak dapat memberikan kepuasan yaitu seseorang yang selalu mengharapkan kepemilikan yang lebih tinggi agar mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Richins dan Dawson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap materialisme cenderung menganggap bahwa memperoleh harta benda merupakan tujuan hidup yang utama. Adapun dimensi yang menjadi indikator dari sikap materialisme yaitu:<sup>25</sup>

a. Acquisition centrality

Keyakinan bahwa kekayaan materi merupakan tujuan hidup yang paling penting. Dimensi ini terlihat pada ciri dimana umumnya mereka egois dan terpusat pada diri sendiri, serta mereka mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan. Seseorang yang materialistik menempatkan kekayaan sebagai pusat kehidupan. Pada titik paling ekstrim, seseorang akan memuja kekayaan material dimana kekayaan menjadi pengontrol arah perilaku mereka.

b. Acquisition as the pursuit of happiness

Pandangan atau keyakinan bahwa kekayaan materi merupakan jalan utama menuju kebahagiaan individu, citra diri yang positif dan kehidupan yang lebih baik. Harta benda dianggap sebagai sumber kepuasan hidup, sehingga mereka mencari kebahagiaan hanya dari harta benda saja tanpa peduli pada sumber kebahagiaan yang lain seperti hubungan sosial dan prestasi.

---

<sup>24</sup>Schiffman, Leon G & Leslie Lazhar Kanuk, Op.cit., 2004, hal. 129

<sup>25</sup>Aftina Nurul Husna, Loc cit.

c. Possession defined success

Suatu keyakinan bahwa harta, uang dan barang-barang milik pribadi adalah alat untuk mengevaluasi prestasi diri sendiri dan orang lain karena orang yang materialistik memandang bahwa kesuksesan seseorang dapat dilihat dari berapa banyak uang yang dikumpulkan dan berapa banyak harta yang dimiliki. Jadi mereka memandang bahwa kesejahteraan seseorang hanya dapat dilihat dari materi saja. Selain itu mereka juga memandang bahwa harta tidak hanya memberikan status pada pemiliknya namun juga memproyeksikan kesan diri yang dibayangkan serta kesempurnaan hidup yang diinginkan.

Dari beberapa macam ciri-ciri di atas penulis merumuskan bahwa ciri-ciri sikap materialisme adalah:

- a. Pandangan atau keyakinan bahwa kekayaan materi merupakan jalan utama menuju kebahagiaan individu, citra diri yang positif dan kehidupan yang lebih baik.
- b. Individu lebih suka memandang hari libur sebagai waktu untuk berbelanja.
- c. Individu yang mengutamakan menghargai dan memamerkan kepemilikan.
- d. Suatu keyakinan bahwa harta, uang dan barang-barang milik pribadi adalah alat untuk mengevaluasi prestasi diri sendiri dan orang lain.
- e. individu, dibandingkan orang lain, kurang bersedia mendonasikan hartanya kepada orang yang membutuhkan.
- f. Yang dimiliki sekarang tidak dapat memberikan kepuasan.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Materialisme

Menurut Kasser, et al., faktor yang membentuk sikap materialisme adalah.<sup>26</sup>

a. Psychological insecurity. Perasaan aman merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Individu yang merasa tidak aman secara psikologis dapat melakukan kompensasi dengan berjuang keras untuk materi. Ketidakamanan psikologis dapat bersumber dari:

- 1) Pola asuh. Orang tua yang kurang mendukung tumbuhnya rasa aman pada anak akan menghasilkan anak-anak yang kurang aman secara psikologis.
- 2) Orang tua yang bercerai atau berpisah. Orang tua yang bercerai atau berpisah juga akan menghasilkan anak-anak yang tidak aman secara psikologis, sehingga mereka cenderung lebih materialis.
- 3) Deprivasi ekonomi. Orang yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang, cenderung lebih materialistik karena merasa kurang aman dengan kondisinya. Hasil penelitian menemukan bahwa individu yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi kurang menguntungkan seringkali lebih materialis.<sup>27</sup> Hal ini diperkuat oleh temuan Mos-chis, Hosie dan Vel, bahwa rendahnya SES dan bertambahnya konflik dengan banyak uang selama remaja akan menambah

---

<sup>26</sup>Djudiyah & Suryana Sumantri. *Religiositas Sebagai Kendali Nilai Materialistik dan Belanja Pada Mahasiswa*. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Psychology Forum UMM 2015, hal. 5

<sup>27</sup>Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc cit.

keinginan untuk mendapatkan kepemilikan materi yang merupakan symbol kesuksesan dan status.<sup>28</sup>

b. Tayangan peran model yang materialis

- 1) Tayangan Iklan. Iklan diberbagai media yang menayangkan gaya hidup yang menganggap penting materi dapat membuat orang menjadi materialis. Iklan di TV sering kali menggambarkan gambaran ideal dari selebriti dan kehidupannya. Ia akan mendorong seseorang untuk membandingkan kehidupan sendiri dengan image ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan TV berkorelasi positif dengan sikap materialisme pada anak dan remaja.<sup>29</sup>
- 2) Orang tua yang materialis. Orang tua yang materialis cenderung menghasilkan anak-anak yang materialis. Orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap materi, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung materialis.
- 3) Peer group yang materialis. Peer group materialis yang dijadikan referensi dalam berperilaku juga akan berpengaruh pada temannya. Komunikasi dengan peer merefleksikan interaksi dengan teman. Remaja yang sering kali berkomunikasi dengan teman mungkin menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh peer. Perbandingan sosial dengan teman merupakan prediktor yang lebih baik pada materialisme dibanding dengan figure di media. Ini mungkin disebabkan karena teman lebih mudah diakses dan

---

<sup>28</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc cit.

<sup>29</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc cit.

pola-pola konsumsi mereka lebih konkrit dan lebih mudah untuk diobservasi.<sup>30</sup>

- c. Jenis kelamin. Riset yang dilakukan oleh Mangestuti dalam disertasinya menemukan bahwa perempuan lebih materialis dan memiliki kecenderungan belanja yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Dengan kata lain bahwa perempuan memiliki persentase sikap materialisme lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.<sup>31</sup>
- d. Kemudahan berhutang (kartu kredit). Anak-anak muda sekarang memiliki sikap materialisme tinggi karena mereka mendukung kredit.<sup>32</sup> Bank yang memberikan fasilitas kredit ataupun toko yang memberikan layanan pembelian secara kredit juga mampu membuat orang suka berbelanja maupun memiliki sikap materialisme tinggi.

#### 4. Dampak sikap materialisme

Penelitian yang dilakukan oleh Goldberg et al, menemukan bahwa remaja yang materialis akan banyak belanja dan sedikit menabung.<sup>33</sup> Mereka sangat tertarik dengan produk-produk baru, mereka sangat responsif pada advertensi dan usaha-usaha promosi. Interest yang tinggi terhadap materi yang berlangsung terus menerus pada remaja dengan sikap materialisme tinggi akan menyebabkan miskinnya performance di sekolah, memiliki sikap negatif terhadap

---

<sup>30</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc.cit..

<sup>31</sup> Mangestuti, R. *Model Pembelian Kompulsif*. Disertasi. (Jogjakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada 2014).

<sup>32</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Op cit., hal. 6

<sup>33</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc cit.

sekolah, tidak bahagia dan tidak ragu-ragu menaikkan perhatian pada publik.<sup>34</sup>

Hasil penelitian menemukan bahwa Seseorang yang menginternalisasi sikap materialisme tinggi akan memiliki aktualisasi diri, vitalitas, kebahagiaan yang rendah, bertambah cemas, simptom fisik, dan tidak bahagia.<sup>35</sup> Hidup dengan tekanan finansial dan kebiasaan belanja berlebihan cenderung kearah rakit emosi negatif. Misalnya: kehampaan, depresi, kecemasan dan marah, malu, merasa bersalah, kehebohan, ketidakberdayaan, dan keputusan yang menghancurkan kesehatan mereka.

Tim Kaser melaporkan bahwa overshopper rentan terkena insomnia, sakit lambung, tekanan darah tinggi, sakit punggung, sakit kepala, bermacam-macam sakit mental dan fisik yang mengelak untuk berkorban pada semua area kehidupan.<sup>36</sup>

### **C. Korelasi Penghayatan Agama terhadap Sikap Materialisme**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah penelitian jenis kuantitatif yang merupakan penelitian uji teori, maka dari itu salah satu komponen yang sangat penting pada penelitian ini adalah adanya sebuah teori. Adapun bukti teori pada penelitian ini adalah:

Penghayatan agama merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir sikap materialisme pada diri seseorang termasuk peserta didik. Komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai agama yang telah dihayati akan berfungsi sebagai regulasi diri maupun kontrol diri dalam berperilaku. Hal ini didukung riset yang dilakukan oleh

---

<sup>34</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Op cit., hal. 7

<sup>35</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc cit.

<sup>36</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Loc cit.

McCullough dan Willough pada anak-anak muda, dimana anak-anak muda yang memiliki religiositas tinggi mampu menunda kegembiraan dengan baik serta memiliki performance yang lebih baik pada pengukuran prestasi akademik dan penyesuaian sosial<sup>37</sup>

Dari teori di atas menunjukkan bahwa korelasi penghayatan agama terhadap sikap materialisme memiliki korelasi yang positif hal tersebut dibuktikan bahwa penghayatan agama dapat meminimalisir sikap materialisme pada diri seseorang termasuk peserta didik dan mampu menunda kegembiraan dengan baik serta dapat memiliki prestasi akademik dan penyesuaian sosial yang lebih baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>38</sup> Dengan demikian, hipotesis memberikan pernyataan yang bersifat rasional yang secara ilmiah dapat diuji. Selain itu hipotesis juga memberikan arah bagi suatu penelitian yang hendak dilakukan sebagai sebuah kerangka dan acuan bagi pelaporan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya korelasi antara variable X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.<sup>39</sup> Adapun yang

---

<sup>37</sup> Djudiyah & Suryana Sumantri, Op cit., hal. 8

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reineka Cipta. 2010), hal. 110

<sup>39</sup> Ibid. hal. 112

menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah “ada korelasi antara penghayatan agama terhadap sikap materialisme siswa SMP Al-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto”.

## 2. Hipotesis Nol (null hypotheses) $H_0$

Hipotesis nol menyatakan tidak ada perbedaan anatara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun yang menjadi hipotesis nol atau nihil dalam penelitian ini adalah “tidak ada korelasi antara penghayatan agama terhadap sikap materialisme siswa SMP Al-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto”.

Dalam pembuktian, yang akan diuji dalam penelitian adalah Hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu adanya korelasi antara penghayatan agama terhadap sikap materialisme siswa SMP Al-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto”.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian Lukman Hakim dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*<sup>40</sup>

Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam telah terbukti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah terhadap sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani, fokus penelitiannya pada hubungan proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap dan perilaku.

Penelitian Indra dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggerri Antara Takengon Aceh Tengah*<sup>41</sup>

Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam telah terbukti berpengaruh terhadap kesadaran diri dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam agar terbentuknya generasi bangsa berkarakter mulia sehingga lembaga pendidikan benar-benar memiliki nilai di mata dunia yang mampu mencerdaskan dan membentuk karakter generasi bangsa, fokus penelitiannya pada pengungkapan kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam dan upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam serta implementasinya.

Dari hasil ke dua penelitian terdahulu diatas yang dilakukan oleh Lukman Hakim dan Indra memiliki kesamaan yaitu mampu membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>40</sup> Lukman Hakim, (2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No 1, hal. 77

<sup>41</sup> Indra, (2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggerri Antara Takengon Aceh Tengah*, Tesis, Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Negeri, Malang.

islam dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai islam. Hal tersebut tentunya jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga memiliki kesamaan yaitu internalisasi nilai-nilai agama islam dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi juga diartikan sebagai penghayatan artinya adanya kemungkinan perubahan positif pada karakter atau kepribadian peserta didik ketika peserta didik mampu menghayati agama dengan baik.

Penelitian sebelumnya memiliki korelasi atau hubungan yang positif dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai tambahan teori atau penguat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik pada karakter atau kepribadian yang berupa sikap materialisme ketika peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam menghayati agama.

Penelitian Lan Nguyen Chaplin and Deborah Roedder John, 2010 dengan judul hubungan antara pengaruh orang tua dan teman sebaya terhadap materialisme pada remaja.

Pada penelitian ini menguji apakah harga diri memediasi hubungan antara pengaruh orang tua dan teman sebaya terhadap materialisme pada remaja. Penelitian ini juga menemukan adanya kemungkinan bahwa ada benang merah mengapa faktor *self-esteem* mempengaruhi materialisme pada remaja. Penelitian ini menggunakan alat uji *regression analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah *self-esteem* memediasi hubungan antara pengaruh orang tua dan teman sebaya terhadap materialisme remaja. Dan *self-esteem* bertanggung jawab untuk pengaruh dari orang tua dan teman sebaya. Oleh sebab itu mengapa

remaja mungkin lebih rentan untuk cenderung mengembangkan perilaku materialistis.

Dari hasil di atas yang terkait dengan sikap materialisme oleh Lan Nguyen Chaplin and Deborah Roedder John memiliki kesamaan yaitu orang tua dan teman sebaya adalah merupakan faktor yang mempengaruhi berkembangnya sikap materialisme pada diri seseorang. Meskipun orang tua dan teman sebaya pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bukan termasuk variabel yang diusung oleh penulis namun dalam materinya orang tua dan teman sebaya adalah merupakan salah satu faktor yang membuat sikap materialisme menjadi semakin berkembang. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Lan Nguyen Chaplin and Deborah Roedder John dapat dijadikan penulis sebagai tambahan materi dalam memperluas kajian teori yang ada.